



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI KEDELAI DI INDONESIA

Putri Meliza Sari

Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP- PGRI Sumbar
Jl. Gunung Pangilun No.1, Padang Sumatera Barat
Email : aiputri_melizasari@yahoo.com

Submitted: 2015-07-31 Reviewed: 2016-06-22 Accepted: 2016-06-22
<http://dx.doi.org/10.22202/economica.2015.v4.i1.261>

Abstract

This study aims to analyze the effect of soybean production, soybean import, per capita income, and consumption of soy previous period to soybean consumption in Indonesia. The data source is a secondary data as well as data in the form of time series from 1983 to 2012 . Research use simultaneous equation model analysis in the form of Indirect Least Squares (ILS). Soybean production, Soybean import and consumption of soybean previous period have significant effect on soybean consumption with regresion coefficients 0.72, 0.85 and 0.34, but per capita income there is no significant effect on soybean consumption

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi kedelai, impor kedelai, pendapatan per kapita, dan konsumsi periode sebelumnya kedelai untuk konsumsi kedelai di Indonesia. Sumber data adalah data sekunder serta data dalam bentuk time series 1983-2012. Penelitian menggunakan analisis model persamaan simultan dalam bentuk Least Squares langsung (ILS). Produksi kedelai, kedelai impor dan konsumsi periode sebelumnya kedelai memiliki pengaruh yang signifikan pada konsumsi kedelai dengan regresi koefisien 0,72, 0,85 dan 0,34, namun pendapatan per kapita tidak ada pengaruh yang signifikan pada konsumsi kedelai.

Keywords: Consumption,

PENDAHULUAN

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan utama setelah padi dan jagung. Komoditas ini memiliki kegunaan yang beragam, terutama sebagai bahan baku industri makanan kaya protein nabati dan sebagai bahan baku industri pakan ternak. Selain sebagai sumber protein nabati, kedelai merupakan sumber lemak, mineral, dan vitamin serta dapat diolah menjadi berbagai makanan seperti tahu, tempe, tauco, kecap, dan susu. Saat ini, Indonesia termasuk negara produsen kedelai keenam terbesar di dunia setelah Amerika Serikat, Brasil, Argentina, Cina, dan India. Namun, produksi kedelai domestik belum mampu mencukupi kebutuhan dalam negeri yang terus meningkat dari waktu ke waktu jauh melampaui peningkatan produksi domestik. Untuk mencukupinya, pemerintah melakukan impor. Diperkirakan kebutuhan kedelai Indonesia pada tahun 2010 mencapai 2,79 juta ton (Amar, 2010:147).

Upaya peningkatan kedelai baik dari kuantitas maupun kualitas terus diupayakan oleh pemerintah. Di Indonesia sampai saat ini masih terjadi kesenjangan yang sangat lebar antara produksi dan konsumsi kedelai. Produksi kedelai dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan terhadap kedelai di dalam negeri. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan kedelai tersebut, pemerintah melakukan kebijakan impor kedelai.

Peningkatan konsumsi kedelai yang terjadi di dalam negeri akan meningkatkan impor kedelai karena produksi kedelai di dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap kedelai, bahkan produksi kedelai di dalam negeri cenderung turun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat data pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data Perkembangan Produksi, Konsumsi dan Impor Kedelai di Indonesia tahun 2000-2012

Tahun	Produksi (ton)	Perkembangan (%)	Konsumsi (ton)	Perkembangan (%)	Impor (ton)	Perkembangan (%)
2000	1.017.634	-	2.295.316	-	1.277.682	-
2001	826.936	-18,74	1.963.351	-14,46	1.136.415	-11,06
2002	663.056	-19,82	2.068.309	5,35	1.405.253	23,66
2003	671.600	1,29	1.864.317	-9,86	1.192.717	-15,12
2004	723.482	7,73	1.939.276	4,02	1.215.794	1,93
2005	808.353	11,73	2.044.531	5,43	1.236.178	1,68
2006	747.611	-7,51	1.879.755	-8,06	1.132.144	-8,42
2007	592.534	-20,74	2.011.534	7,01	1.419.000	25,34
2008	775.710	30,91	1.955.819	-2,77	1.180.109	-16,84
2009	974.515	25,63	2.295.877	17,39	1.321.362	11,97
2010	970.031	-0,46	2.651.871	15,51	1.681.840	27,28
2011	851.286	-12,24	2.944.320	11,03	2.093.034	24,45
2012	843.153	-0,96	3.056.693	3,82	2.213.540	5,76

Sumber : Departemen Pertanian, 2013

Tingkat konsumsi ini cenderung meningkat dalam 13 tahun terakhir, namun produksi justru menurun, akibatnya terjadi peningkatan impor. Dari total konsumsi masyarakat terhadap kedelai, hanya rata-rata 40 persen saja yang dapat dipenuhi oleh produksi kedelai di dalam negeri, sisanya hampir 60 persen kedelai di impor. Hal ini tentu sangat disayangkan, dengan pangsa pasar yang cukup besar, seharusnya petani dapat meningkatkan produksinya, sehingga impor dapat ditekan. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini akan dibahas tentang beberapa faktor yang mempengaruhi produksi, konsumsi dan impor kedelai di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari berbagai sumber yaitu BPS dan Departemen Pertanian. Uji prasyarat analisis (uji asumsi klasik) dalam penelitian ini adalah Uji Stationeritas, Uji multikolenearitas, Uji normalitas, Uji Autokolerasi dan Uji heterokedastisitas.

Pengeluaran konsumsi masyarakat atau yang disebut "*consumption*" adalah salah satu variabel makro ekonomi yang merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga ke atau barang-barang akhir dan jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang-orang yang melakukan pembelanjaan tersebut atau disebut juga dengan pendapatan yang dibelanjakan (Dumairy, 2004: 114).

Konsumsi merupakan fungsi dari Y, dimana Y didefinisikan sebagai pendapatan pada periode tertentu dan

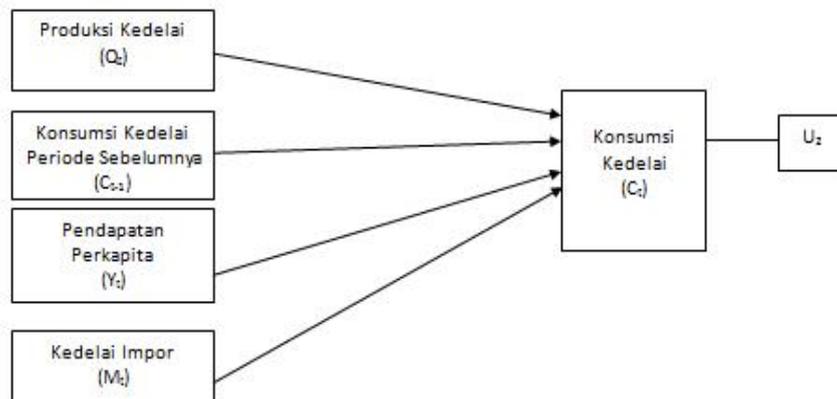
pada periode sebelumnya (Mayer, 1980:210). Konsumsi hampir dapat diprediksi dengan sempurna dari konsumsi periode sebelumnya ditambah penerimaan tambahan untuk pertumbuhannya. Dilihat dari konsumsi suatu periode dipengaruhi oleh konsumsi periode sebelumnya. Hal ini memperlihatkan semakin besar konsumsi periode sebelumnya mempengaruhi konsumsi periode berikutnya semakin meningkat. Dornbush juga menyatakan bahwa perubahan konsumsi berasal dari perubahan pendapatan yang mengejutkan. Tanpa kejutan pendapatan, konsumsi pada periode ini akan sama dengan konsumsi pada periode sebelumnya (Dornbush, 2006:468).

Pada dasarnya perdagangan berlangsung karena hal itu memang menguntungkan. Setiap orang memiliki kemampuan atau sumber daya yang bervariasi dan berbeda satu sama lain serta keinginan untuk mengkonsumsi barang dalam porsi yang berbeda satu sama lain. Sering kali seseorang menghendaki sesuatu yang tidak dimilikinya dan hal tersebut bisa diperolehnya dari orang lain. Perbedaan preferensi (kebutuhan, keinginan) serta variasi sumber daya fisik dan finansial yang dimiliki setiap orang membuka peluang bagi berlangsungnya suatu pertukaran atau perdagangan yang menguntungkan kedua belah pihak. Sebuah perekonomian terbuka, yakni perekonomian yang berinteraksi secara terbuka dengan perekonomian di negara lain di seluruh dunia, melalui 2 cara, yaitu: membeli serta menjual barang dan jasa dalam pasar produk dunia. Membeli barang di

pasar dunia berarti suatu negara melakukan impor, impor yaitu: segenap barang dan jasa yang dibuat diluar negeri yang dijual di dalam negeri. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah: selera konsumen terhadap barang yang diproduksi di dalam dan luar negeri, harga barang di dalam dan luar negeri, kurs yang menentukan jumlah mata uang dan yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing, pendapatan

konsumen, ongkos angkut barang antar bangsa, kebijakan pemerintah mengenai perdagangan internasional, dengan berubahnya variabel-variabel tersebut dari waktu ke waktu akan berubah pula jumlah perdagangan internasional (Mankiw, 2008:210).

Dengan melakukan elaborasi teori-teori diatas, maka dapat digambarkan kerangka berfikir seperti berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka dapat dikemukakan hipotesis terhadap masalah yang hendak dibahas melalui penelitian ini. Produksi kedelai, impor kedelai, pendapatan perkapita dan konsumsi kedelai tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi kedelai di Indonesia.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel endogen dan variabel eksogen. Variabel endogen adalah variabel yang nilainya ditetapkan atau ditetapkan oleh model sebagai akibat adanya hubungan antara variabel, sedangkan

variabel eksogen adalah variabel yang nilainya ditetapkan diluar model. Adapun persamaan-persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$1. \quad C_t = \gamma_0 + \gamma_1 Q_t + \gamma_2 M_t + \gamma_3 Y_t + \gamma_4 C_{t-1} + \dots \quad (3)$$

Reduksi model bertujuan untuk menentukan variabel endogen dan eksogen dalam model yang dianalisis. Dari ketiga persamaan diatas, persamaan konsumsi adalah persamaan yang akan dilakukan proses reduced form. Hasil dari

proses reduced form adalah sebagai berikut:

Dari persamaan konsumsi kedelai di atas dapat diketahui bahwa variabel eksogen (*predetermine*)nya adalah produksi kedelai, impor kedelai pendapatan perkapita, dan konsumsi kedelai periode sebelumnya.

Uji Identifikasi

Masalah yang sering terjadi dan sering dijumpai dalam model ekonometrika yang lebih dari satu persamaan adalah masalah identifikasi. Untuk menyelesaikan masalah identifikasi ini maka harus

Tabel 2. Uji Stationer

Nama Variabel	Tingkat	Nilai Probabilitas	Tingkat α
Produksi kedelai	2^{st} difference	0,0000	0,05
Konsumsi kedelai	1^{st} difference	0,0000	0,05
Pendapatan Perkapita	2^{nd} difference	0,0000	0,05
Impor kedelai	1^{st} difference	0,0000	0,10

Sumber : Hasil pengolahan data dengan Eviews4, n=30

Apabila nilai statistik Dickey-Fuller (*Dickey-Fuller test statistic*) probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak atau H_a diterima yang artinya variabel tersebut stasioner. Variabel tersebut dapat stasioner apakah itu pada level, 1^{st} difference, atau 2^{nd} difference. Sebaliknya apabila nilai statistik Dickey-Fuller probabilitasnya besar dari $\alpha = 0,05$ dan 0,10, maka H_0 diterima atau H_a ditolak yang artinya variabel tersebut tidak stasioner atau mengandung masalah *unit root*. Tabel dibawah ini menjelaskan masing-masing variabel stasioner

dilakukan pengujian atau uji persyaratan agar diketahui koefisien yang ditaksir. Persyaratan ini disebut dengan kondisi identifikasi. Dalam pengujian identifikasi ada dua macam, yaitu: *order condition* dan *rank condition*. (Gujarati, 2006: 268).

PEMBAHASAN

1. Analisis Induktif

a. Uji Stationeritas

Uji stasioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji akar unit (*unit root test*) yang dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller, atau yang lebih dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF).

pada tingkat tertentu, yaitu pada 1^{st} difference, dan 2^{nd} difference.

Tabel 2 menjelaskan masing-masing variabel stasioner pada tingkat tertentu, yaitu pada 1^{st} difference, dan 2^{nd} difference. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa variabel konsumsi kedelai memiliki nilai probabilitas yang kecil dari $\alpha = 0,05$ pada 1^{st} difference, dan variabel impor kedelai memiliki nilai probabilitas yang kecil dari $\alpha = 0,10$ pada 1^{st} difference, oleh karena itu variabel-variabel tersebut stasioner pada 1^{st} difference. Variabel produksi

kedelai stasioner pada 2^{nd} difference dikarenakan masing-masing variabel tersebut nilai probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$ pada 2^{nd} difference.

b. Uji multikoleneritas

Uji multikolineritas menunjukkan adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti

diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi. Apabila sesama variabel bebas berhubungan secara berarti, maka salah satu variabel bebas tersebut tidak dimasukkan (dieliminir) ke dalam model persamaan. Untuk lebih jelasnya hasil uji multikolineritas hasil eviews dapat dilihat pada table.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolineritas

Variabel	R ²	Keterangan
C,Q,M,Y,Ct(-1)	0,822298	
Q,M,Y,Ct(-1)	0,584190	Tidak Terdapat Multikolineritas
M, Q,Y,Ct(-1)	0,917339	Terdapat Multikolineritas
Y,Q,M,Ct(-1)	0,921255	Terdapat Multikolineritas
Ct(-1), Y,Q,M	0,677904	Tidak Terdapat Multikolineritas

Sumber: hasil olahan data sekunder dengan eviews, n=30

c. Uji normalitas

Uji normalitas sebaran data digunakan untuk melihat apakah data tersebar secara normal atau tidak. Distribusi data dikatakan tidak

tersebar secara normal apabila nilai $\text{sig} < \alpha = 0,05$. Sedangkan data dikatakan tersebar secara normal apabila $\text{sig} > \alpha = 0,05$. Uji normalitas data dapat dilakukan dengan analisis data uji Jarque-Bera.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Persamaan	Nilai Probabiliti	Tingkat α
Konsumsi	0.30	0.05

Sumber: hasil olahan data sekunder dengan eviews, n=30

d. Uji autokolerasi

Uji autokorelasi digunakan untuk melihat korelasi antara sesama variabel bebas yang diurut berdasarkan waktu ke waktu, sehingga satu data dipengaruhi oleh

data sebelumnya. Pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan metode *Breusch-Godfrey* atau yang lebih umum dan dikenal dengan uji *Langrange Multiplier (LM)*. Apabila nilai Chi-squares

hitung (χ^2) lebih kecil dari nilai kritis Chi-squares (χ^2) maka dapat

disimpulkan bahwa model terdapat autokorelasi negatif.

Tabel 5. Hasil uji autokolerasi

Persamaan	Tingkat α	Dk	Nilai Chi-Squared (hitung)	Nilai Chi-Squared (tabel)	Keterangan
Konsumsi	0.05	4	0.14	9.488	Negatif

Sumber: hasil olahan data sekunder dengan evIEWS, n=30

ini, penulis menggunakan Uji Park dengan olahan program EvIEWS.

e. Uji heterokedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heterokedastisitas dalam penelitian

Tabel 6. Hasil uji heterokedastisitas

Persamaan	Variabel	Nilai probabilitas	Keterangan
Konsumsi	Produksi	0.22	Tidak terdapat heterokedastisitas
	Impor	0.56	Tidak terdapat heterokedastisitas
	Pendapatan perkapita	0.35	Tidak terdapat heterokedastisitas
	Konsumsi sebelumnya	0.22	Tidak terdapat heterokedastisitas

Sumber: hasil olahan data sekunder dengan evIEWS, n=30

Dikatakan terdapat heterokedastisitas apabila terjadi pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel pengganggu, dan sebaliknya apabila tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel pengganggu, maka berarti tidak terdapat heterokedastisitas. Apabila nilai probabilitas dari masing-masing persamaan tidak ada yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam persamaan.

2. Hasil Estimasi Persamaan

a. Model persamaan konsumsi

Dari estimasi yang dilakukan, didapat model persamaan konsumsi kedelai sebagai berikut:

$$C = 171154.3 + 0.73Q + 0.85M - 0.06 Y + 0.34 Ct-1$$

Berdasarkan hasil estimasi persamaan konsumsi, menunjukkan bahwa perkembangan produksi kedelai mempengaruhi konsumsi secara positif. Arah pengaruh perkembangan produksi kedelai terhadap konsumsi kedelai adalah positif dengan koefisien estimasi 0.73. Artinya apabila perkembangan

produksi kedelai meningkat sebesar 1 satuan, maka konsumsi kedelai akan meningkat sebesar 0.73 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Perkembangan impor kedelai mempengaruhi konsumsi kedelai secara positif. Arah pengaruh

perkembangan impor kedelai terhadap konsumsi kedelai adalah positif dengan koefisien estimasi 0.85. Artinya apabila perkembangan impor kedelai meningkat sebesar 1 satuan, maka konsumsi kedelai akan meningkat sebesar 0.85 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Tabel 7. Hasil Uji Persamaan Konsumsi Kedelai

Dependent Variable: CT				
Method: Least Squares				
Date: 04/14/14 Time: 11:56				
Sample (adjusted): 1984 2012				
Included observations: 29 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	171154.3	297444.5	0.575416	0.5704
QIOPI	0.726646	0.167281	4.343871	0.0002
MIOPI	0.851632	0.288791	2.948951	0.0070
Y	-0.064741	0.102876	-0.629317	0.5351
CT(-1)	0.349439	0.144442	2.419230	0.0235
R-squared	0.822298	Mean dependent var	2077648.	
Adjusted R-squared	0.792681	S.D. dependent var	459433.9	
S.E. of regression	209191.0	Akaike info criterion	27.49547	
Sum squared resid	1.05E+12	Schwarz criterion	27.73121	
Log likelihood	-393.6843	Hannan-Quinn criter.	27.56930	
F-statistic	27.76433	Durbin-Watson stat	2.072881	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: hasil olahan data sekunder dengan *eviews*, n=30

Perkembangan pendapatan perkapita mempengaruhi konsumsi kedelai secara negatif. Arah pengaruh perkembangan pendapatan perkapita terhadap konsumsi kedelai adalah negatif dengan koefisien estimasi -0.06. Artinya apabila perkembangan pendapatan perkapita meningkat sebesar 1 satuan, maka konsumsi kedelai akan turun sebesar 0.06 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Perkembangan konsumsi kedelai periode sebelumnya mempengaruhi konsumsi kedelai secara positif. Arah pengaruh perkembangan konsumsi kedelai periode sebelumnya terhadap konsumsi kedelai adalah positif dengan koefisien estimasi 0.35.

Artinya apabila perkembangan konsumsi kedelai periode sebelumnya meningkat sebesar 1 satuan, maka konsumsi kedelai akan meningkat sebesar 0.35 satuan dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

b. Pengujian Hipotesis

1) Hipotesis 2

Dari hasil estimasi pada persamaan konsumsi kedelai diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 27.76 dengan tingkat keyakinan 95% = 0.05, $df_1=4$ dan df_2 ($n-k-1$) atau ($30-4-1=25$), maka diperoleh nilai F_{tabel} adalah sebesar 2.24. Karena nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($27.76 > 2.24$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa

secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara produksi kedelai (Q), impor kedelai (M), pendapatan perkapita (Y) dan konsumsi kedelai periode sebelumnya (Ct-1) terhadap konsumsi kedelai (C) di Indonesia dengan asumsi *ceteris paribus*.

Secara parsial nilai t_{hitung} dari tingkat produksi kedelai, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,34 > 1,316$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara tingkat produksi kedelai (Q) terhadap konsumsi kedelai (C) di Indonesia.

Secara parsial nilai t_{hitung} dari impor kedelai, diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,94 > 1,316$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini bisa diterima, bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat impor kedelai (M) terhadap konsumsi kedelai (C) di Indonesia.

Secara parsial nilai t_{hitung} dari pendapatan perkapita (Y), diperoleh nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ ($-0,62 > -1,316$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif antara pendapatan perkapita (Y) terhadap konsumsi kedelai (C) di Indonesia.

Secara parsial nilai t_{hitung} dari konsumsi kedelai periode sebelumnya (Ct-1), diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,41 > 1,316$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini bisa diterima, bahwa terdapat pengaruh yang positif

dan signifikan antara konsumsi kedelai periode sebelumnya (Ct-1) terhadap konsumsi kedelai (C) di Indonesia.

PEMBAHASAN

1. Konsumsi kedelai

Konsumsi kedelai di Indonesia dipengaruhi oleh produksi kedelai, impor kedelai, pendapatan perkapita dan konsumsi kedelai periode sebelumnya. Menurut teori dalam Krugman (2003: 187), menyatakan bahwa apabila dua negara melakukan perdagangan internasional, dimana negara tersebut menghasilkan dan mengkonsumsi barang tersebut. Maka negara tersebut akan melakukan permintaan terhadap impor atas kelebihan permintaan konsumen terhadap kekurangan produksi di dalam negeri.

Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan positif antara impor kedelai terhadap konsumsi kedelai karena kebutuhan kedelai yang sangat tinggi di Indonesia yang sebagian besar untuk memenuhi permintaan industri makanan yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku (tahu, tempe, kecap, dan sebagainya) sementara produksi kedelai lokal tidak dapat memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga impor kedelai semakin meningkat. Sehingga semakin tinggi impor kedelai di Indonesia sebagai akibat semakin berkembangnya industri pengolahan makanan berbahan baku kedelai maka konsumsi masyarakat terhadap kedelai juga akan semakin meningkat.

Tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan dan negatif antara pendapatan perkapita terhadap

konsumsi kedelai karena dari sisi permintaan, kedelai di Indonesia paling banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri yaitu sebagai bahan baku pembuatan tempe, tahu, kecap, dan sebagainya (Fakhrina, 2007). Artinya konsumen kedelai lebih banyak adalah pelaku industri, sehingga naik atau turunnya tingkat pendapatan perkapita (rata-rata tingkat pendapatan masyarakat di Indonesia) tidak berpengaruh terhadap konsumsi kedelai.

Menurut teori dalam Dornbush (2006:468), menyatakan bahwa konsumsi hampir dapat diprediksi dengan sempurna dari konsumsi periode sebelumnya ditambah penerimaan tambahan untuk pertumbuhannya. Dilihat dari konsumsi suatu periode dipengaruhi oleh konsumsi periode sebelumnya.

Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan positif antara konsumsi kedelai periode sebelumnya terhadap konsumsi kedelai periode saat ini adalah karena seperti yang telah dijelaskan diatas, konsumsi pada saat ini hampir dapat diprediksi secara sempurna oleh konsumsi periode sebelumnya.

Tabel 8. Estimasi Produksi, Konsumsi dan Impor Kedelai di Indonesia tahun 2013-2022

Tahun	Produksi (ton)	Perkem Bangan (%)	Konsumsi (ton)	Perkem Bangan (%)	Impor (ton)	Perkem Bangan (%)
2013	882.939	4,72	2.580.916	-15,57	1.697.977	-23,29
2014	904.385	2,43	2.705.935	4,84	1.801.551	6,10
2015	890.359	-1,55	2.787.947	3,03	1.897.588	5,33
2016	874.424	-1,79	2.815.162	0,98	1.940.738	2,27
2017	879.052	0,53	2.789.331	-0,92	1.910.279	-1,57
2018	886.232	0,82	2.735.858	-1,92	1.849.627	-3,18
2019	886.890	0,07	2.766.847	1,13	1.879.956	1,64
2020	883.391	-0,39	2.779.029	0,44	1.895.638	0,83
2021	881.998	-0,16	2.777.245	-0,06	1.895.247	-0,02
2022	883.513	0,17	2.769.662	-0,27	1.886.149	-0,48

Sumber : data diolah

Kedelai banyak digunakan dalam industri pengolahan makanan, pada saat produsen menghasilkan suatu jenis produk berbahan dasar kedelai, mereka akan memprediksi berapa yang harus dihasilkan, sehingga tidak terjadi kelebihan penawaran. Hal ini tentu saja dengan melihat berapa konsumsi masyarakat pada periode sebelumnya, dengan asumsi perekonomian dalam keadaan stabil, sehingga tidak terjadi kejutan pada tingkat pendapatan yang dapat mempengaruhi tingkat konsumsi pada periode berikutnya.

2. Estimasi produksi, konsumsi dan impor kedelai di Indonesia

Estimasi terhadap produksi dan konsumsi kedelai penting dilakukan untuk tujuan melihat ke depan sampai seberapa jauh produksi kedelai dalam negeri mampu memenuhi kebutuhan konsumsi terhadap kedelai dalam negeri. Apakah jumlah produksi kedelai dalam negeri semakin mendekati jumlah kebutuhan konsumsi dalam negeri, ataukah sebaliknya hingga ketergantungan akan kedelai impor semakin besar.

Estimasi produksi, konsumsi dan impor kedelai dilakukan dengan menggunakan Metode Prediksi *Moving Average* (Rata-Rata Bergerak). Estimasi ini dimaksudkan untuk menghitung produksi, konsumsi dan impor kedelai di Indonesia dari tahun 2013-2022. Prediksi dengan teknik *moving average* ini, didasarkan pada nilai rata-rata beberapa tahun yang lalu yang kemudian digerakkan kemuka untuk melakukan prediksi periode waktu berikutnya (Sjafrizal, 2009:203). Tabel diatas menyajikan data estimasi produksi, konsumsi dan impor kedelai di Indonesia.

Hasil estimasi sepuluh tahun ke depan secara nasional, produksi kedelai mengalami peningkatan sebesar 0,17 persen, akibat dari peningkatan produksi ini impor diperkirakan turun sebesar 0,48 persen, disamping itu konsumsi juga diperkirakan turun sebesar 0,27 persen. Namun meskipun hasil dari estimasi data produksi, konsumsi dan impor kedelai diatas dapat diambil kesimpulan bahwa 10 tahun yang akan datang jumlah produksi kedelai dalam negeri masih diperkirakan sangat rendah yaitu sekitar 800ribu ton, apabila kita hitung persentasenya produksi kedelai dalam negeri ini hanya 30-40 persen saja dari kebutuhan kedelai nasional. Pada tahun 2022 konsumsi kedelai sudah mencapai angka 2,7juta ton, akibatnya impor kedelai ke Indonesia akan terus meningkat. Tanpa ada upaya khusus dalam memacu produksi kedelai dalam negeri diperkirakan ketergantungan Indonesia akan kedelai impor akan tetap tinggi.

PENUTUP

Secara bersama, perkembangan produksi kedelai, impor kedelai, pendapatan perkapita dan konsumsi kedelai periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi kedelai di Indonesia. Secara parsial, produksi kedelai berpengaruh signifikan dan positif terhadap konsumsi kedelai di Indonesia, impor kedelai berpengaruh signifikan dan positif terhadap konsumsi kedelai di Indonesia, pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap konsumsi kedelai di Indonesia, dan konsumsi kedelai periode sebelumnya berpengaruh signifikan dan positif terhadap konsumsi kedelai di Indonesia.

Secara bersama, perkembangan pendapatan perkapita, tingkat kurs rill dan harga kedelai impor berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia. Secara parsial, pendapatan perkapita berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor kedelai di Indonesia, tingkat kurs rill tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor kedelai di Indonesia, dan harga kedelai impor berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor kedelai di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- 10.22202/economica.2015.v4.i1.261
 Case, Karl E dan Ray C. Fair. 2004.
Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro. Jakarta: PT Indeks, Edisi 5.
 _____ 2007.
Prinsip-Prinsip Ekonomi

Mikro. Jakarta: PT Indeks,
Edisi 5.

Dumairy. 2004. *Perekonomian
Indonesia*. Cetakan Kelima.
Jakarta: Erlangga

Gujarati, Damodar. 2004. *Basic
Econometrics*. Fourth Edition.
The McGraw-Hill Companies.

Krugman, Paul R. And Maurice
Obstfeld. *International
Economics: Theory and Policy*.
United State of America : Elm
Street Publishing Services, Inc.

Mankiw, Gregory. 2008.
Makroekonomi. Edisi : 6.
Jakarta: Erlangga

Meyer, H. Laurence. 1980.
*Macroeconomics, a Model
Building Approach*. Michigan:
South-Western Pub.Co.

Sjafrizal. 2009. *Teknik Praktis
Perencanaan Pembangunan*.
Baduose: Jakarta

Todaro P, Michael dan Smith C,
Stephen. 2006. *Pembangunan
Ekonomi*. Jilid 1. Jakarta :
Erlangga